

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.405>

Received: 28-02-2024

Accepted: 15-03-2024

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Sebagai Perencanaan KB Pascasalin dalam Kelas Ibu Hamil

Mirawati¹; Afiatun Rahmah¹; Noradina Anggi Agustin²; Rahma Alifhia Ariana¹; Gisna Saufita¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, FKIK, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin

¹*Email: 19mirawati@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan dan implementasi penggunaan metode kontrasepsi khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) saat ini masih rendah. Padahal MKJP mempunyai beberapa kelebihan seperti tingkat keefektifan yang tinggi, tingkat kegagalan yang rendah, komplikasi ataupun efek samping yang dialami klien yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain. Kelas ibu hamil dapat menjadi wadah tersosialisasinya MKJP dengan baik untuk perencanaan penggunaan kontrasepsi pascasalin. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang MKJP sehingga dapat meningkatkan penggunaan MKJP pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan tentang MKJP menggunakan media *leaflet* dan video edukasi. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah terjadinya peningkatan pengetahuan tentang MKJP dari 75% menjadi 91% dan dari 15 peserta terdapat 5 peserta rencana menggunakan IUD dan Implan sebagai pilihan alat kontrasepsi setelah pascasalin. Harapannya adalah bidan aktif berperan dalam setiap pelaksanaan konseling kepada masyarakat agar meningkatnya keinginan dan minat masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Kata Kunci: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, KB Pascasalin, Kelas Ibu Hamil

Abstract

Knowledge and implementation of the use of contraceptive methods, especially Long-Term Contraceptive Methods (LTCM), is currently still low. In fact, LTCM has several advantages such as a high level of effectiveness, low failure rate, fewer complications or side effects experienced by clients when compared to other contraceptive methods. Pregnant women's classes can be a forum for good socialization of LTCM for planning the use of postpartum contraception. This community service aims to increase public knowledge about LTCM so that it can increase the use of LTCM in the community. The method used in implementing this community service is counseling about LTCM using leaflets and educational videos. The conclusion obtained was that there was an increase in knowledge about LTCM from 75% to 91% and of the 15 participants there were 5 participants who planned to use IUDs and implants as contraception options after postpartum. The hope is that midwives will actively play a role in every counseling exercise for the community so that the community's desire and interest in using long-term contraceptives increases.

Keywords: Long Term Contraceptive Method, Postpartum Family Planning, Pregnant Women's Class

1. Pendahuluan

Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu program pemerintah yang dibuat agar terjadi keseimbangan antara jumlah penduduk dan kebutuhan. Manfaat program keluarga berencana yaitu memperlambat pertumbuhan penduduk, untuk mengatur kehamilan seperti jarak anak atau ingin menunda kehamilan. Adanya beragam jenis alat kontrasepsi dapat kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk pada wanita yang menghadapi peningkatan risiko kehamilan. Alat kontrasepsi juga digunakan untuk mengurangi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat melindungi atau terhindar dari penyakit infeksi HIV/AIDS (WHO, 2018).

Program Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya untuk mengatur kehamilan, jarak dan usia ideal melahirkan. Pemerintah Indonesia memperkirakan penduduk Indonesia akan melonjak secara signifikan pada tahun 2035. Salah satu dari 4 pilar program intervensi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melalui 2 mekanisme yaitu penurunan kelahiran dan penurunan kehamilan risiko tinggi. Tidak ada kelahiran, maka tidak ada kematian ibu dan penurunan kehamilan risiko tinggi berarti menurunkan risiko kematian ibu (Kemenkes RI, 2020).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda kehamilan serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka Panjang yaitu untuk

implant 2 kapsul untuk 3 tahun, dan *Intra Uterine Device*(IUD) bisa sampai 10 tahun, serta metode permanen seperti Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP). MKJP mempunyai beberapa kelebihan seperti tingkat keefektifan yang tinggi, tingkat kegagalan yang rendah, komplikasi ataupun efek samping yang dialami klien yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain (Yulizawati, 2019).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau biasa IUD adalah salah satu alat kontrasepsi yang dimasukkan melalui serviks dan dipasang dalam rahim. Keefektifitas penggunaan IUD sampai 99,4% (mencegah 1-5 kehamilan per 100 wanita pertahun) dan dapat mencegah kehamilan hingga 5-10 tahun. MKJP kedua adalah Implan. Implan adalah alat kontrasepsi yang dipasang di bawah lapisan kulit pada lengan atas bagian samping dalam. Implan sangat efektif dengan angka kegagalan dalam mencegah kehamilan sangat kecil, yaitu pada tahun pertama yang hanya 0,2–1 kehamilan per 100 perempuan pascapemasangan implan (Affandi B, 2016).

MOW atau biasa disebut dengan tubektomi merupakan kontrasepsi yang bertujuan menghentikan kesuburan dengan tindakan medis berupa penutupan tuba uterine/tuba falopii. MOW sangat efektif dalam mencegah kehamilan. MOW mempunyai angka kegagalan 0,5 kehamilan per 100 perempuan dalam tahun pertama penggunaannya. MOP atau bisa disebut dengan vasektomi merupakan metode kontrasepsi permanen bagi pria dengan prosedur klinis untuk menghentikan kemampuan reproduksi pria dengan jalan melakukan pengikatan/pemotongan saluran sperma (*vas deferens*) sehingga pengeluaran sperma terhambat dan pembuahan tidak terjadi (Yulizawati, 2019).

KB Pasca Persalinan (KBPP) adalah suatu cara mencegah kehamilan dengan menggunakan alat, obat ataupun metode kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari atau 6 minggu setelah melahirkan. Kontrasepsi yang digunakan beragam seperti pil, suntik, implan, IUD, MOW atau tubektomi, bisa juga metode kontrasepsi pada pria seperti kondom dan MOP atau vasektomi. Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB (termasuk KB pascasalin) efektif dapat mengurangi angka kematian ibu dengan cara mengurangi jumlah kehamilan dan mengurangi kelahiran yang risiko tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2020 didapatkan cakupan peserta KB aktif diantara Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2020, cakupan KB aktif menunjukkan bahwa sebagian besar

akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%, IUD/AKDR 8,5%, implan 8,5%, MOW 2,6%, kondom 1,1%, MOP 0,6%. Apabila dinilai dari keefektifitasannya, pil dan suntik yang terbanyak digunakan termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitasnya lebih rendah dalam pengendalian kehamilan apabila dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola penggunaan kontrasepsi ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) program KB tahun 2015, permasalahan yang dihadapi oleh BKKBN meliputi: (1) Masih rendahnya PUS yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang semua jenis metode kontrasepsi modern (tahun 2017 sebesar 30%), diharapkan tahun 2019 mencapai 70%, (2) Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana (sebesar 52,4%), ternyata sudah lebih dari yang diharapkan pada tahun 2019 menjadi 52%, (3) Masih rendahnya pemahaman dan kesadaran keluarga tentang 8 fungsi keluarga (sebesar 29,5%), diharapkan tahun 2019 mencapai 50%, (4) Masih rendahnya keluarga yang mengetahui tentang isu kependudukan (sebesar 22,7%), diharapkan tahun 2019 mencapai 50% (Sumarsih, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meliputi kematian selama kehamilan, bersalin dan nifas tahun 2018 sebanyak 4.226 jiwa dan tahun 2019 sebanyak 4.221 jiwa (SDKI, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarningsih (2017), didapatkan bahwa dari 42 responden (100%), 10 responden (62,5%) dengan pengetahuan baik sudah melakukan KB Pascasalin dan 6 responden (37,5%) dengan pengetahuan baik tidak melakukan KB Pascasalin. Sedangkan 4 responden (15,4%) dengan pengetahuan kurang sudah melakukan (Sumarsih, 2023). Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% pengguna kontrasepsi membatasi kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek hingga lebih dari 10 tahun. Pasangan usia subur merasa khawatir dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang karena adanya kesalahpahaman mengenai penggunaan metode tersebut atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap Kesehatan secara umum, pengetahuan masyarakat mengenai keluarga berencana rendah dan dalam situasi tidak tersedia informasi yang akurat, masyarakat cenderung mudah percaya akan informasi yang didapatkan dari teman dan bahkan menganggap sebagai fakta (Rumintang, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Banjarmasin, cakupan metode kontrasepsi jangka panjang pada

peserta KB Pascapersalinan sangat minim, pada tahun 2021 penggunaan implan sejumlah 1%, AKDR 0,9%, MOW 0,3% dan MOP 0,01%. Kontrasepsi yang banyak dipilih ibu bersalin adalah suntik 74% dan pil 23,2%. Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara mempunyai kegiatan bersifat UKM (Upaya Kesehatan Masyarakat) yang salah satunya adalah kelas ibu hamil yang diselenggarakan di posyandu yang merupakan program melibatkan masyarakat. Pada kegiatan tersebut ibu hamil akan mendapatkan informasi terkait kontrasepsi. Hal ini tentunya sangat penting sebagai persiapan kontrasepsi yang akan digunakan ibu setelah melahirkan (Dinkes Kota Banjarmasin, 2023).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan Model kelas KB berdasarkan faktor predisposisi, pendukung, dan penguat efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur risiko tinggi (Rohani et al, 2020). Sehingga diperlukan program pengabdian kemitraan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan melalui konseling dan peningkatan penggunaan MKJP melalui pelayanan langsung ke masyarakat. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga dapat meningkatkan penggunaan MKJP pada masyarakat.

2. Bahan dan Metode

Pengabdian masyarakat berupa pendidikan kesehatan dengan tema upaya peningkatan minat pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang sebagai perencanaan KB pascasalin dalam kelas ibu hamil. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Januari 2024. Kegiatan diikuti oleh 15 peserta dalam kelas ibu hamil di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin. Adapun proses kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu:

- Melakukan survei pendahuluan,
- Menyiapkan sarana dan prasarana,
- Menyepakati jadwal pelaksanaan,
- Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, peserta mengisi daftar hadir dan dilakukan pemberian lembar kuesioner *pretest* berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai MKJP,
- Pemberian penyuluhan dengan media *leaflet* dan video edukasi MKJP,
- Diskusi dan *sharing* penggunaan kontrasepsi,
- Evaluasi dengan mengisi *posttest*,
- Evaluasi akhir berupa penilaian tiap peserta yang dihasilkan dari jumlah jawaban benar dan salah, dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 1.

Kriteria Penilaian Menurut Arikunto (2010)	
Nilai	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Kurang Baik
21-40	Tidak Baik
0-20	Sangat Tidak Baik

- Evaluasi rencana penggunaan kontrasepsi ibu pasca persalinan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat diawali dengan mengisi daftar hadir dan dilakukan pemberian lembar kuesioner *pretest* kepada peserta. Adapun isi kuesioner tersebut yaitu rencana pemilihan KB pascasalin, macam-macam metode kontrasepsi jangka panjang, pengetahuan tentang IUD, implan, MOW dan MOP seperti pengertian, masa kerja, mitos, dan fakta terkait metode kontrasepsi. Hasil jawaban responden kemudian dihitung benar dan salah menggunakan Skala Guttman.

Selanjutnya, peserta diberikan penyuluhan tentang metode kontrasepsi jangka panjang oleh dosen kebidanan dan bidan puskesmas. Pada saat kegiatan, dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Selama materi tentang kontrasepsi tersebut, peserta mendengarkan dengan tekun dan antusias. Peserta terlihat tertarik sekali karena penyuluhan dimodifikasi dengan menggunakan media *leaflet* dan video. Selain *leaflet*, video tentang kontrasepsi jangka panjang tersebut juga diberikan kepada peserta. Setelah pemateri selesai menyampaikan materi dibuka forum tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.

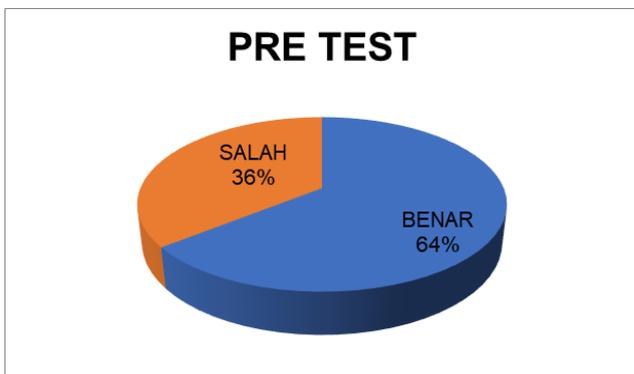


Gambar 1. Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang



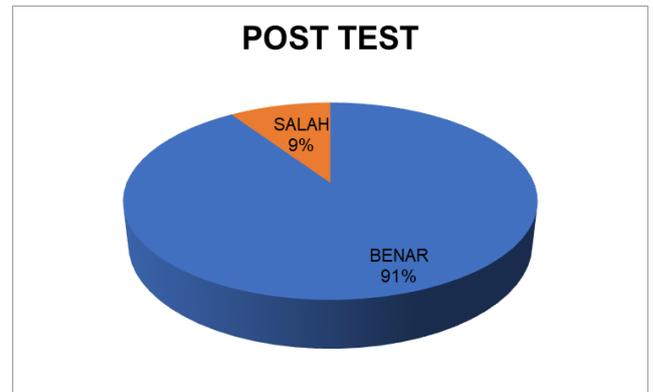
Gambar 2. Diskusi dan *Sharing* Metode Kontrasepsi

Setelah kegiatan berakhir, dilakukan evaluasi dengan memberikan *posttest* kepada peserta yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pretest*. Skor *pretest* yang sudah didapatkan kemudian dibandingkan dengan skor *posttest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan pengetahuan peserta. Apabila terdapat peningkatan pengetahuan peserta lebih dari 80%, maka kegiatan penyuluhan tersebut dapat dianggap berhasil untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Berikut ini adalah diagram deskripsi peserta berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.



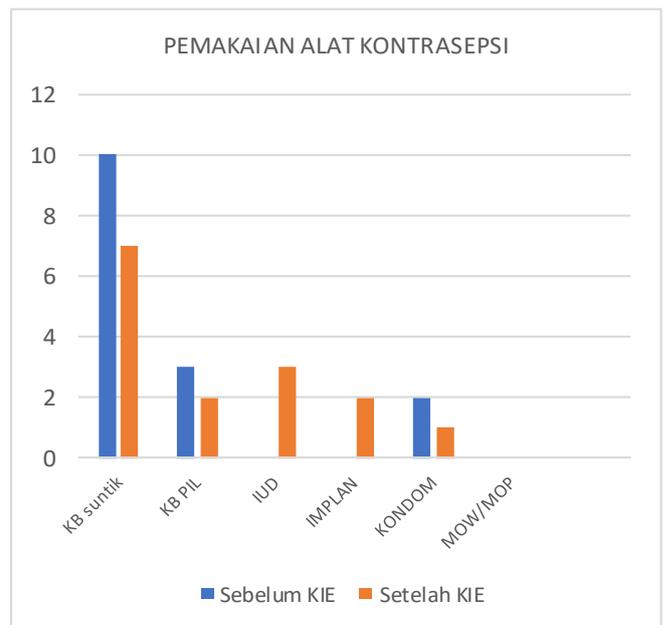
Gambar 3. Pie Chart Pretest

Pada data di atas, dapat dilihat nilai rata-rata pengetahuan sebelum peserta diberikan penyuluhan, dilakukan *pretest* tentang penggunaan alat kontrasepsi, dari 15 orang peserta menjawab dengan benar 75% dari total keseluruhan dan menjawab salah 25% dari total keseluruhan.



Gambar 4. Pie Chart Posttest

Pada data di atas, dapat dilihat nilai rata-rata pengetahuan, setelah peserta diberikan penyuluhan pada tahap akhir dilakukan lagi *posttest* tentang penggunaan alat kontrasepsi, dari 15 orang peserta menjawab dengan benar 91% dari total keseluruhan dan menjawab salah 9% dari total keseluruhan. Dari hasil data ini terlihat kenaikan nilai pengetahuan *pretest* dan *posttest* yang cukup signifikan.



Gambar 5. Grafik Rencana Pemakaian Alat Kontrasepsi

Pada data di atas, dapat dilihat juga bahwa peserta yang diberikan penyuluhan pada tahap akhir ditanyakan kembali tentang rencana penggunaan alat kontrasepsi, dari 15 orang peserta terdapat 5 peserta menjawab akan menggunakan IUD dan Implan sebagai pilihan alat kontrasepsi setelah pascasalin. Dari hasil data ini terlihat efektivitas yang cukup signifikan untuk pemakaian MKJP.

Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yang dilakukan sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap peningkatan pengetahuan calon akseptor KB, sehingga akseptor KB mengetahui jenis kontrasepsi

yang aman dan tepat untuk digunakan. Kegiatan tersebut juga berperan penting terhadap peningkatan akseptor KB yang menggunakan metode jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan tujuan utama dari KIE adalah untuk memecahkan masalah dalam lingkungan masyarakat dan meningkatkan program KB atau sebagai penunjang tercapainya program KB.

Semakin baik tingkat KIE yang didapatkan WUS akan meningkatkan kemungkinan orang tersebut menggunakan kontrasepsi jenis MKJP. Studi lain juga menyebutkan adanya pengaruh KIE dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang, serta kompetensi teknis, sikap dan pengalaman dan kemampuan dalam menyampaikan KIE sangat berpengaruh pada keikutsertaan MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati (2024) yang menunjukkan terdapat hubungan komunikasi informasi edukasi dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Indonesia.

Pemberian informasi dan konseling yang lengkap dan jelas akan memudahkan akseptor untuk memantapkan pemakaian alat kontrasepsi, untuk pengambilan tindakan yang cepat dan tepat apabila sedang mengalami efek samping dan mengurangi terjadinya efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi yang sudah dipilih dan digunakan akseptor. Penyedia pelayanan KB menggali lebih dalam lagi permasalahan yang sering dialami oleh akseptor saat konseling berlangsung.

Pemberian konseling KB sangat diperlukan dalam kelas ibu hamil karena dapat meningkatkan pengetahuan sebagai tahap perencanaan dalam memutuskan metode kontrasepsi apa yang nantinya akan digunakan, sehingga ibu setelah melahirkan tidak terlambat dan kebingungan untuk ber-KB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silvia (2022) yang didapatkan cakupan akseptor KB dalam memilih KB pascapersalinan lebih banyak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti pemasangan Implan dan AKDR, serta terdapat hubungan yang signifikan pada pemberian konseling KB pada saat ibu hamil trimester III dan pada saat pascapersalinan untuk memilih KB pascapersalinan.

Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rumintang (2021) menunjukkan hasil pengetahuan kategori baik dan kurang yaitu masing-masing 41%, setelah dilakukan *posttest* meningkat kategori baik menjadi 100%. Setelah dilakukan konseling dan pelayanan 100%. Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan juga dengan pengabdian oleh Sari Pratiwi A, dkk, (2017) yang dilakukan di Desa Lesong Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, hasilnya adalah setelah diberikan informasi tentang MKJP, masyarakat memahami dan menjadi tahu jika alat kontrasepsi tidak hanya KB Pil dan Suntik saja.

Pengetahuan tentang efek positif dan negatif dari penggunaan kontrasepsi juga meningkat jadi dapat memilih kontrasepsi yang lebih aman.

Pemberian edukasi dengan media yang menarik juga merupakan salah satu faktor yang dapat membuat berhasilnya edukasi yang diberikan. Pada pengabdian masyarakat ini, tentunya *leaflet* dan video memiliki peran penting untuk meningkatkan minat peserta. Video bersifat audiovisual tentunya lebih membuat peserta tertarik dan tidak bosan.

Pemberian informasi kontrasepsi dengan media juga dilakukan oleh Nurhayati (2023) yaitu pada kegiatan pengabdian menggunakan teknik pemberian konseling melalui ABPK terlebih dahulu dan penapisan dengan roda klop, setelah itu baru pelaksanaan pelayanan pelepas dan pemasangan MKJP. *Output* dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut adalah meningkatkan cakupan pelayanan MKJP sehingga membantu program pemerintah dalam hal menyukseskan program MKJP.

4. Kesimpulan dan Saran

Melalui pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan terkait Upaya Peningkatan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebagai Perencanaan KB Pascasalin dalam kelas ibu hamil didapatkan peningkatan yang signifikan baik dari pengetahuan maupun dari rencana penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang akan digunakan.

Harapannya adalah bidan nanti aktif berperan dalam setiap pelaksanaan konseling kepada masyarakat agar meningkatnya keinginan dan minat masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada mitra yaitu Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin, kader posyandu, dan seluruh peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang memberikan pendanaan sehingga terlaksananya kegiatan ini.

6. Daftar Rujukan

- Affandi, B. (2016). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Dinkes Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2022*. Banjarmasin: Dinkes Kota Banjarmasin.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Nurhayati, N., Saudah, N., & Meilinawati, E. (2023). Konseling Dengan Abpk & Pelayanan Kb Dalam Meningkatkan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wus Di Wilayah Puri, Kabupaten Mojokerto. In *Prosiding SPIKesNas: Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, 2(2), 633-639.
- Rohani, R., & Oktaria, D. (2021). Penyuluhan dan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Talang Jambe Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(2), 34-39.
- Rumintang, B. I., & Najahah, I. (2021). Konseling Dan Pelayanan Kb Meningkatkan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Monjok Kota Mataram. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1469-1476.
- Sari Pratiwi A, & Masdukil Makruf. (2017). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Lesong Daya Melalui Pendidikan Kesehatan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) 2017 – Universitas Islam Madura*.
- Silvia, D., Ratnasari, F., & Winarni, L. M. (2022). Literature Review: Pemberian Konseling Keluarga Berencana terhadap Pengambilan Keputusan Akseptor Memilih Keluarga Berencana Pasca Persalinan. *COMSERVA*, 1(12), 1205-1213.
- Sumarsih, S. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pascasalin Di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(1), 1-14.
- Yulizawati, Iryani D, B LES, Aldina Ayunda Insani (2019). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.